

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.²¹ Selain itu model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.²²

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara, contoh maupun pola yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat pola dengan bahan-bahan yang dipilih pendidik yang sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi peserta didik di dalam kelas.

Model pembelajaran memiliki tujuan yang menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk belajar aktif dan lebih mandiri. Sebelum memilih model pembelajaran tertentu, seorang guru harus memperhatikan kondisi peserta

²¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 46

²² Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktifisme (Kajian Teori dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 1

didik dengan baik termasuk juga memperhatikan karakter peserta didik dan ketersediaan sumber belajar, sehingga model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dengan efektif.²³ Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya, tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²⁴

²³ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 30

²⁴ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 43

Model pembelajaran mempunyai beberapa macam atau jenis yang bisa diterapkan oleh guru sesuai kebutuhan yang diperlukan. Macam-macam model pembelajaran tersebut diantaranya adalah :²⁵

(1) Model pembelajaran Langsung.

Model pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran dimana guru mentransformasikan informasi atau ketrampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Pendekatan dalam model pembelajaran ini adalah berpusat pada guru. Dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Ada beberapa alasan model pembelajaran langsung ini digunakan, diantaranya adalah ketika guru ingin mengenalkan suatu bidang pembelajaran yang baru, ketika guru ingin memastikan bahwa peserta didik telah menguasai ketrampilan-ketrampilan dasar yang diperlukan dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik, ketika guru ingin menumbuhkan keterkaitan peserta didik akan suatu topik, dan ketika peserta didik menghadapi kesulitan yang sama yang dapat diatasi dengan penjelasan yang sangat terstruktur.

²⁵ Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang. Unissula Press, 2013), hal. 16-52

(2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Model Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok.

(3) Model Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian lain dari model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk

menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta didik untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi dalam belajar.

(4) Model pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi barupun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topic yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran ini dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.

(5) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu. Tiap

anggota kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa heterogen. Dengan adanya model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis.²⁶ Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran peserta didik yang di hadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk mencari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau kertampilan yang diharapkan.²⁷ Sehingga dapat dikatakan pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama dan saling membantu mengkontruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.

²⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia,2011), hal 30

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal 201

Pembelajaran kooperatif mengarahkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya bersifat heterogen.²⁸ Kelompok heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang, agama, sosio ekonomi dan etnik kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis rendah.²⁹

Pembelajaran kooperatif tentunya mempunyai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif menurut Roger David Johnson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya sebagai berikut :³⁰

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*), yaitu keberhasilan dan penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*), yaitu keberhasilan kelompok tergantung pada masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 54

²⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 43

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 212

- 3) Interaksi tatap muka (*Face to face promotion intrearction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas pada anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*Participatio communication*), yaitu melatih peserta didik untuk bepartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwal waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar kelompok. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.³¹ Suasana belajar dan suasana kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di antara sesama anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.³²

³¹ *Ibid...*, hal. 205

³² Etin Solihatin dan Rahardjo, *COOPERATIVE LEARNING Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012). Jal. 6

Selain mempunyai prinsip, pembelajaran kooperatif juga mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik dari model pembelajaran kooperatif ini adalah sebagai berikut :³³

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok di bentuk dari peserta didik yang memiliki ketrampilan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelaran kooperatif ini mempunyai tujuan tersendiri. Tujuan utama dalam model pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.³⁴ Adapun tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu :³⁵

- (a) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

³³ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta:Rajawali Pers,2015), hal. 50

³⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yohyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 21

³⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran....*,hal. 53

- (b) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- (c) Pengembangan ketrampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik, diantaranya berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

Selain mempunyai tujuan, setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sama halnya dengan model pembelajaran kooperatif ini. Kelebihan pada model pembelajaran ini antara lain :³⁶

- (1) Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- (2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- (3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan.

³⁶ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2010), hal. 249-250

- (4) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- (5) Pembelajaran koopertif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- (6) Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan mengatur waktu.

Disamping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut :³⁷

- (1) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup lama, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya satu kali penerapan.
- (2) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lama, sangat tidak rasional jika mengharapakan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa tipe yang bisa digunakan atau diterapkan oleh guru. Namun dalam skripsi ini hanya mengambil satu tipe yaitu *Student Teams Achievement Division* (STAD)

³⁷ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 250-251

yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Untuk tipe-tipe lainnya pada pembelajaran kooperatif diantaranya adalah :³⁸

(a) Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran tipe ini dapat digunakan apabila materi yang dipelajari adalah yang berbentuk materi tertulis. Materi ini paling sesuai untuk subyek-subyek seperti pelajaran ilmu sosial yang mana tujuannya adalah lebih kepada penguasaan konsep dari pada penguasaan kemampuan. Selain itu dalam tipe Jigsaw ini para siswa bekerja dalam tim yang heterogen.

(b) Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

NHT atau penomoran bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide –ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. NHT ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. NHT ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

(c) Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran ini merupakan tipe yang menggunakan kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-

³⁸ Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran...*, hal. 58

pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

(d) Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Turnament* (TGT)

Model pembelajaran TGT adalah suatu pembelajaran di mana setelah kehadiran guru, siswa pindah ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan guru.

3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berdeda-berbeda yang kemudian bekerjasama untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan yang berbeda-beda dan saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.³⁹

Guru yang menggunakan model pembelajaran STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta didik, menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal

³⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal. 201

atau teks. Peserta didik dalam satu kelas dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik, setiap kelompok heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis ataupun diskusi.

Inti dari *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah guru menyampaikan suatu materi pembelajaran, sementara para peserta didik tergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari atas 4-5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya peserta didik diberi kuis atau tes secara individual. Skor hasil kuis/tes tersebut di samping untuk menentukan skor individu juga digunakan menentukan skor kelompoknya.⁴⁰ Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang baik sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:⁴¹

(a) Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kegiatan siswa beserta lembar jawabannya.

(b) Membentuk kelompok komprehensif

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 53

⁴¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 52-53

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya bersifat homogen.

(c) Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.

(d) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

(e) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai berikut :⁴²

- 1) Membentuk kelompok yang mana beranggotakan 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- 2) Guru menyajikan pelajaran atau materi.

⁴² Agus Supriyono, *Cooperative Learning...*, hal. 153

- 3) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti dengan materi.
- 4) Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab peserta didik tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberikan evaluasi.
- 6) Kesimpulan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting banyak keuntungan yang dapat diraih dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* antara lain :⁴³

- (a) Peserta didik bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- (b) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- (c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- (d) Meningkatkan kecakapan individu.
- (e) Meningkatkan kecakapan kelompok.

⁴³ Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2014), hal. 189

Selain berbagai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini juga memiliki kelemahan antara lain :⁴⁴

- (a) Kontribusi dari peserta didik berorientasi rendah menjadi kurang.
- (b) Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- (c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.

Student Teams Achievement Division (STAD) terdiri atas lima komponen utama yaitu antara lain :⁴⁵

- (a) Presentasi kelas. Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.
- (b) Tim. Tim ini terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnis. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya bisa mengerjakan kuis dengan baik.
- (c) Kuis. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual.

⁴⁴ *Ibid...*, hal. 189

⁴⁵ Slavin, *COOPERATIF LEARNING Teori, Riset dan praktik*, (Bandung: Nusa media, 2008), hal., 144-146

- (d) Skor kemajuan individual. Gagasan dibalik dari skoe kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.
- (e) Rekognisi tim. Tim akan mendapatkan bentuk penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

4. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

Motivasi adalah “pendorong” atau suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁴⁶

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 71

(*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Motivasi merupakan prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh peserta didik berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Bila peserta didik memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.⁴⁷

a. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinstik dan ekstrinsik.⁴⁸

1) Motivasi intrinstik

Motivasi intrinstik adalah sesuatu hal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan.

Dalam proses belajar, motivasi intrinstik memiliki pengaruh yang lebih efektif karena motivasi intrinstik relatife lebih lama dan

⁴⁷ Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan...*, hal. 193

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 194

tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Adapun motivasi intrinstik dalam belajar adalah sebagai berikut:⁴⁹

- (a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- (c) Adanya kebutuhan untuk mencapai prestasi.
- (d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

2) Motivasi Esktrinsik

Motivasi esktrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Contohnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah suri tauladan dari orang-orang di sekelilingnya seperti guru dan orang tua.⁵⁰

Motivasi belajar dikatakan motivasi ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan tertentu yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya gelar, kehormatan, dan lain sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Bagaimanapun juga seorang peserta didik yang

⁴⁹ H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2010), hal. 23

⁵⁰ Hamzah & Nurdin Mohamad,, *Belajar dengan Pendekatan...*,hal. 195

mendapat motivasi dari luar pasti akan melakukan aktivitas belajar.⁵¹

5. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan memahami dua kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input fungsional.⁵² Sedangkan belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman dan latihan.⁵³

Jadi hasil belajar merupakan sebuah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang.⁵⁴

Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu berperan memeberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, memberikan bahan pertimbangan apakah peserta didik diberikan progam perbaikan, pengayaan atau menjelaskan pada progam pembelajaran selanjutnya,

⁵¹ Alimudin S Miru, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makassar*, (Makassar: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2009)

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

⁵³ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras:2009), hal. 13

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.102

sebagai keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran, untuk keperluan supervise bagi kepala sekolah dan guru agar lebih berkompeten, dan sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua peserta didik dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.⁵⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua bagian, yaitu :⁵⁶

1) Faktor intern, diantaranya dipengaruhi oleh :

a) Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan samapi dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

⁵⁵ Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: DEPDIKNAS, 2004), cet. 4, hal. 2

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 69-70.

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah, diantaranya antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan siswa diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja, dan lain lain.

6. Tinjauan tentang Fiqih

Kata fiqih secara etimologis, berakar pada kata atau huruf “*fa-qo-ha*” yang menunjukkan kepada maksud sesuatu atau ilmu pengetahuan.

Fiqih adalah ilmu yang memahami hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum Islam.⁵⁷ Definisi ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁵⁸

Ada banyak ilmuwan dan para ahli yang mendefinisikan Fiqih menurut istilahnya, berikut adalah definisi Fiqih yang dikemukakan oleh beberapa ahli:⁵⁹

- a) Al Imam Muhammad Abu Zahro, beliau mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci.
- b) Abu Hanifah mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* dimana hukum-hukum tersebut dilipatkan dengan cara berijtihad.
- c) Imam Abu Hanafi mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

Dari beberapa pengertian fiqih di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, hal. 48-49

⁵⁸ Nazar Bakry, *Fiqih & Usul Fiqih*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7

⁵⁹ Zen Amirudin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 3

kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun manusai dengan Tuhannya.

Pembelajaran fiqih MI adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum islam, yang dilaksanakan anatar guru, peserta didik, materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek yang menyangkut ibadah. Pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :⁶⁰

- (1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik dalam hubungan manusai dengan Allah SWT , dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang variabelnya memiliki keterkaitan dengan apa yang tengah peneliti teliti, diantaranya :

⁶⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hal. 59

1. Umi Rosyidah, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan uji *Student Teams Achievement Divisions* yang digunakan adalah *ujit-test* dan uji Anova. Diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh terhadap terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.⁶¹
2. Indah Dwi Lestari, dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* Terhadap Hasil Belajar Ski Peserta Didik Kelas IV Mi Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”, Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* (75% diatas *KKM*) lebih baik dari pada model konvensional, dan ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap hasil belajar peserta didik.⁶²
3. Imakulata Goreti Putri Ayu, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

⁶¹ Umi Rosyidah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. XIV

⁶² Indah Dwi Lestari, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Terhadap Hasil Belajar Ski Peserta Didik Kelas IV Mi Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*, (Tulungagung: Tidak dipublikasikan, 2017), hal. 99

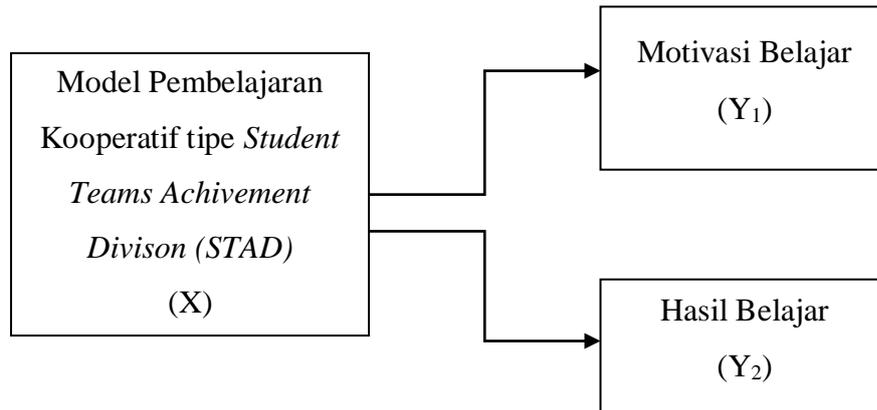
Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”, dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *student team achievement division* terhadap hasil belajar fiqih kelas III MI Podorejo Sumbergempol Materi Amalan-amalan di bulan Ramadhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Pada kelas eksperimen dengan menggunakan Model *Student Team Achievement Division*, rata-rata hasil belajar pada materi Amalan-amalan di bulan Ramadhan adalah 86,06, ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen sudah lebih tinggi dari pada KKM. Sedangkan pada kelas kontrol yang tepat menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), rata-rata hasil belajar pada materi Amalan-amalan di bulan Ramadhan adalah 72,80, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mereka tidak jauh berbeda dengan nilai UTS dan masih tergolong sedang.⁶³

⁶³ Imakulata Goreti Putri Ayu, *Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung : tidak dipublikasikan, 2017), hal. 81-83

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



Dari kerangka berfikir di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar Fiqih peserta didik rendah dikarenakan beberapa faktor. Diantara faktor tersebut adalah peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran Fiqih, peserta didik menganggap bahwa pembelajaran Fiqih membosankan, dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih kurang menarik. Sehingga diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar Fiqih peserta didik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan.⁶⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

2. Hipotesis 2

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap hasil belajar peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap hasil belajar peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

3. Hipotesis 3

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 64.

- H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung
- H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung